

POTENSI AKTUAL DAN KOMERSIALISASI TANAMAN DUKU DI SUMATERA SELATAN

SUPARWOTO, Y. HUTAPEA, DAN SUBOWO
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

ABSTRAK

Tanaman duku memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas komersial. Komoditas tersebut telah populer di masyarakat dan umumnya dimanfaatkan sebagai buah segar. Di Sumatera Selatan, tanaman duku sebagian besar merupakan warisan keluarga, tumbuh secara alami tanpa pemeliharaan yang intensif sehingga produksinya kurang memuaskan. Dalam upaya memperbaiki produktivitasnya, para penangkar bibit telah menyediakan bibit bermutu melalui perbanyakan secara sambung pucuk sehingga masa berbuahnya lebih cepat. Perbanyakan bibit secara sambung pucuk dengan penerapan teknologi persemaian biji, pemupukan bibit dan perbaikan media dapat menghasilkan bibit bermutu.

Kata kunci : *Komersialisasi, Potensi, Sumatera Selatan, Tanaman duku.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) terletak di kawasan tropika basah antara $1^{\circ} - 4^{\circ}$ LS dan $102^{\circ} - 108^{\circ}$ BT dengan luas 9,7 juta ha. Ketinggian tempat antara 0-1.200 m dpl dengan curah hujan 1.500-3.200 mm/tahun dan temperatur $22,6-32,7^{\circ}$ C. Dengan hamparan di lintang Selatan dan arah lereng ke arah Utara, maka pasokan energi matahari cukup besar sepanjang waktu. Pengembangan tanaman berakar dalam dan berdaun lebar merupakan jenis tanaman klimaks yang layak dikembangkan di kawasan tropika basah seperti halnya di provinsi Sumsel. Tanaman buah-buahan berbentuk pohon merupakan alternatif yang serasi untuk dikembangkan di Sumsel. Tanaman buah tersebut diantaranya adalah duku (*Lansium domesticum* Corr) karena tanaman ini merupakan komoditas spesifik Sumsel dan sudah dikenal oleh masyarakat luas. Tanaman buah ini merupakan tanaman tahunan dan berakar dalam serta tidak memerlukan pengolahan tanah yang intensif sehingga tanah tidak mudah tererosi dan kesuburan tanah tetap terjaga.

Beberapa tahun terakhir ini konsumsi buah-buahan di Indonesia dirasakan terus meningkat baik dalam bentuk buah segar maupun olahan. Peningkatan permintaan ini terjadi seiring dengan semakin meningkatnya taraf hidup masyarakat, sehingga kesadaran akan pentingnya perbaikan gizi melalui konsumsi buah meningkat. Faktor lain yang mendorong peningkatan permintaan akan buah-buahan adalah semakin berkembangnya pariwisata dan industri pengolahan hasil yang membutuhkan bahan baku dengan standar jumlah dan mutu tertentu. Perlu diupayakan peningkatan jumlah dan kualitas buah dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Untuk mendukung sasaran tersebut Sumsel telah menetapkan komoditas unggulan untuk pertanaman buah-buahan yang akan dikembangkan dalam wilayah sentra produksi diantaranya duku. Komoditas duku umumnya merupakan tanaman warisan nenek moyang yang ditanam secara campuran, budidayanya belum intensif, umumnya diusahakan di pekarangan dan tanaman tersebut sudah populer di masyarakat serta keberadaan tanaman mudah ditemukan.

KERAGAAN TANAMAN DUKU

Tanaman duku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : berupa pohon, tingginya dapat mencapai 15-20 m. Warna kulit batang keabu-abuan dan berbintik-bintik, jika sudah tua kulitnya retak-retak dan berlekuk

(banir) mengandung getah resin yang lengket (berwarna putih). Batang duku bercabang banyak dan tumbuh tidak teratur dengan akar yang pipih. Diameter batang mencapai ± 75 cm.

Daun duku berselang seling dan bersirip majemuk tersusun dari 5 sampai 7 anak daun yang berbentuk bulat panjang dengan ukuran panjang 10 cm sampai 20 cm dan lebar 7 cm sampai 13 cm. Panjang tangkai daun 5 cm sampai 12 mm dan menebal pada pangkalnya.

Bunga duku berwarna putih kehijauan, tersusun dalam untaian yang jumlahnya dapat mencapai ± 20 bunga. Bunga terletak pada pangkal batang atau cabang yang biasanya terdiri dari dompolan-dompolan, tandan bunga sederhana atau bercabang-cabang pada pangkalnya, panjangnya 10 cm sampai 30 cm dan bunga itu berkelamin dua. Penyerbukan bunga terjadi tanpa mengalami pemekaran.

Bunga tidak bertangkai sampai bertangkai pendek, menyendiri, berukuran kecil, daun kelopaknya berdaging, berbentuk cawan, bercuping lima, berwarna kuning kehijau-hijauan, daun mahkota berdaging, tegak, berbentuk bundar telur, berukuran 2 mm - 3 mm x 4 mm - 5 mm, bakal buahnya bulat, beruang 4 sampai 5, tangkai putiknya pendek, tebal dan kepala putiknya lebar. Tandan bunganya menggantung, muncul pada batang dan cabang yang besar. Tandan bunga ini berambut dan panjangnya berkisar antara 10 cm -30 cm. Daun mahkota bunga 4 helai atau 5 helai, berdaging dan warnanya putih atau kuning pucat. Benang sari berkas satu dengan kepala sari satu lingkaran.

Buahnya berbentuk bola atau bulat memanjang, beruang lima dan berwarna kuning serta diameternya berkisar antara 2 cm - 4 cm. Daging buah berwarna putih bening. Dalam satu buah ada lima ruangan yang masing-masing terpisah dan di dalam satu buah ada 1 - 3 biji, tetapi di antaranya hanya satu yang besar dan sisanya kecil. Bijinya berwarna hijau, rasanya pahit dan mempunyai selubung biji yang bening.

Di dalam buah duku terdapat biji dengan ukuran bervariasi dan rasanya sangat pahit, sehingga menyebabkan kurang nyaman untuk dikonsumsi segar. Perlu juga diupayakan teknologi pencegahan terbentuknya biji pada buah, seperti triploidisasi pada sumber genetik serta teknologi pengupasan/pemanenan daging buah tanpa mengikutkan biji melalui fermentasi atau pengisapan (*suction*). Tanaman ini berbuah satu kali dalam satu tahun. Untuk berbuah lebat diperlukan 2-3 bulan kering dan biasanya berbuah pada akhir musim penghujan. Masa berbuah cukup lama sekitar 20-25 tahun karena bibit yang ditanam umumnya masih berasal dari biji.

Hasil kajian tahun 2004 di tiga kabupaten penghasil duku (Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu dan Muara Enim) di Sumsel menunjukkan produktivitas duku yang tertinggi diperoleh dari Desa Rasuan (Ogan Komering Ulu) sebesar 208,6 kg/pohon dan terendah sebesar 97,25 kg/pohon dari Desa Tanjung Alai (Ogan Komering Ilir). Jumlah biji yang paling sedikit adalah dari duku asal Desa Gunung Batu (Ogan Komering Ulu) sebanyak 0,66 biji/buah, sedangkan terbanyak dari Desa Ujan Mas (Muara Enim) yaitu 1,66 biji/buah.

Tempat Tumbuh dan Pemeliharaan oleh Petani

Tanaman lain yang hampir sama buahnya dengan duku dikenal dalam bahasa daerah sebagai langsung atau pisitan dan kokosan. Perbedaannya terletak pada warna, bentuk, kulit dan rasa buahnya. Langsung atau pisitan, bentuk dan warna buahnya hampir menyerupai duku, tetapi kulit buahnya bergetah dan lebih tipis. Kokosan berukuran relatif lebih kecil daripada duku dan langsung atau pisitan. Kulit buahnya berwarna kuning kemerah-merahan, bergetah dan sukar terlepas dari daging buahnya. Rasa buah duku manis, sedangkan langsung atau pisitan dan kokosan rasa buahnya lebih asam.

Tanaman duku dapat tumbuh baik di dataran rendah sampai pada ketinggian ± 600 m di atas permukaan laut. Di daerah yang beriklim lembab dengan curah hujan 1.500 - 2.500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun serta tanahnya gembur dan subur, tanaman duku akan tumbuh baik sekali (Sunaryono, 1981).

Pada umumnya tanaman duku merupakan warisan keluarga dan sudah berumur tua yaitu puluhan bahkan ratusan tahun, ditanam bercampur dengan pohon tahunan lainnya secara tidak beraturan.

Pemeliharaan tanaman, baik yang muda maupun produktif jarang dilakukan, biasanya hanya berupa penyiangan yang dilakukan ketika menjelang panen. Sedangkan pemupukan, pemangkasan cabang/ranting yang tidak produktif dan pengendalian hama/penyakit belum umum dilakukan.

Panen dilakukan dengan cara merontokan dan tidak selektif, sehingga tingkat kematangan buah juga tidak sama. Kesegaran buah duku tidak tahan lama hanya 3-4 hari lalu kulitnya berubah menjadi coklat sehingga distribusi pemasaran tidak luas dan kualitas buah menurun. Dengan kondisi ini diperlukan teknologi panen buah dan penanganan pasca panen yang murah dan mudah dilakukan oleh petani.

Kegunaan dan Potensinya di Sumsel

Tanaman duku merupakan salah satu buah-buahan yang mempunyai nilai komersial cukup tinggi. Selain disukai karena rasanya manis, juga baik dikonsumsi karena kandungan gizinya yang cukup tinggi. Widyastuti *et al.*, (1995) melaporkan bahwa dalam setiap 100 gram duku mengandung 63 kalori; 0,29 mg lemak; 16,1 gr karbohidrat; 18 mg kalsium; 9 mg fosfor; 0,9 mg besi; 0,05 mg vitamin B; 9 mg vitamin C dan 82 gram air.

Manfaat tanaman duku selain sebagai makanan segar atau olahan, batangnya juga dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan sebagainya. Kulit buah dan bijinya dapat pula dimanfaatkan sebagai obat anti diare dan demam, sedangkan kulit kayunya dapat digunakan untuk mengobati disentri serta tepung kulit kayunya dapat digunakan untuk menyembuhkan luka akibat digigit serangga, (Prihatman, 2000).

Duku dari Sumsel dikenal dengan nama duku Komering atau duku Palembang dengan cita rasa khasnya. Duku Palembang atau duku Komering, khususnya di pulau Jawa, banyak digemari masyarakat karena rasanya yang relatif lebih manis dan cenderung hanya mengandung satu butir biji sempurna per buah (Kartina, 2002). Dikemukakan oleh Widyastuti (1995) bahwa ketenaran duku Palembang disebabkan karena keunggulannya yaitu kualitasnya dapat dicirikan dari kondisi fisik buah dimana kulit buah tipis, halus, berwarna kuning langsung dan getahnya sedikit, daging buahnya berwarna bening, biji jarang dan rasanya manis. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian nomor : 31/Kpts/tp.240/I/95 bahwa di Sumsel telah ditetapkan dua varietas unggul nasional yaitu varietas Rasuan dan Palembang (Balai Perbenihan Tanaman Sumsel. 2002).

Provinsi Sumsel merupakan salah satu daerah penghasil duku yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Pembukaan areal baru jarang dilakukan karena keterbatasan modal. Potensi tanaman ini pada tahun 2006 diperlihatkan dengan luas areal panen yang mencapai 3.851 ha dengan total produksi 62.226 ton dan produktivitas 16,15 ton/ha/tahun, tersebar di sepuluh kabupaten.

Tabel I. Luas Panen dan Produksi Tanaman Duku di Sumatera Selatan Tahun 2005

Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha/tahun)
OKU	332	3.668	11,04
OKI	657	1.984	3,02
Muara Enim	174	1.958	11,25
Musi Banyuasin	54	228	4,22
Lahat	189	985	5,21
Musi Rawas	53	635	11,98
Banyuasin	48	204	4,25
OKU Selatan	80	1.618	20,22
OKU Timur	1.792	48.797	27,23
Ogan Ilir	420	1.781	4,24
Palembang	6	62	10,33
Prabumulih	22	173	7,86
Pagar Alam	1	13	13
Lubuk Linggau	14	120	8,57
Total	3.851	62.226	
Rata-rata			16,15

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka 2005/2006

Walaupun tanaman duku tersebar hampir di semua daerah di Provinsi Sumsel, setelah diamati ternyata kebanyakan sentra produksinya terletak di daerah sepanjang tepi beberapa aliran sungai. Sentra produksi potensial seperti kabupaten OKU Timur, OKU, OKI, Ogan Ilir, Lahat dan Muara Enim berada pada bantaran Daerah Aliran Sungai Komerling, Ogan, dan Lematang.

Dari segi cita rasa, buah duku yang dihasilkan dari daerah aliran sungai itu mempunyai ciri tersendiri. Berdasarkan pendapat konsumen, duku yang paling baik kualitasnya berasal dari Daerah Aliran Sungai Komerling. Namun menurut Sjahrul *dalam* Kartina (2002) duku dari Daerah Aliran Sungai Komerling inipun sebenarnya masih bervariasi kualitasnya, tergantung pada lokasi tanaman duku tersebut.

Penerapan Teknologi Secara Terbatas oleh Penangkar di Sumatera Selatan

Perbanyakan duku pada umumnya masih menggunakan biji. Kelemahan dari perbanyakan dengan biji antara lain memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat menghasilkan buah dan keturunan yang dihasilkan tidak selalu sama dengan induknya, sehingga sulit untuk mempertahankan sifat suatu varietas unggul (Gusniwati, 2001). Di samping itu tanaman duku hasil semaian biji memerlukan waktu lama untuk mulai berbuah yaitu antara 15 sampai 20 tahun. Hal ini menyebabkan petani enggan untuk membudidayakannya. Salah satu langkah untuk mengatasinya adalah dengan melakukan perbanyakan secara vegetatif yaitu dengan sambung pucuk. Perbanyakan dengan biji hanya diperlukan untuk menghasilkan bibit sebagai batang bawah yang akan digunakan dalam perbanyakan secara vegetatif, mengingat tanaman yang berasal dari biji mempunyai sistem perakaran yang kuat dan relatif lebih tinggi daya adaptasinya terhadap lingkungan.

Perbanyakan duku secara vegetatif melalui sambung pucuk dapat memperpendek masa berbuah duku (± 6 tahun), seperti yang dilakukan di Desa Sukaraja Baru Kabupaten Ogan Ilir, Desa Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komerling Ilir dan Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin. Perbanyakan bibit dengan teknik ini telah dilakukan oleh para penangkar bibit. Pemerintah daerah harus menggalakkan peremajaan tanaman duku dan pembukaan lahan baru supaya terhindar dari kepunahan.

Kegiatan untuk menghasilkan bibit tanaman duku hasil sambung pucuk oleh penangkar dilakukan dengan menerapkan teknologi sebagai berikut:

1. Persemaian biji untuk mendapatkan batang bawah yang berkualitas sebagai pengganti bibit sapuan (diambil dari bawah dan sekitar pohon)
2. Pemupukan di pembibitan dengan menggunakan NPK majemuk
3. Perbaikan media tanam untuk mendapatkan perakaran tanaman yang baik. Media ini berupa campuran tanah, sekam dan pasir.
4. Sambung pucuk, kegunaannya untuk mempercepat waktu berbuah.

Berdasarkan hasil penelitian Sjahrul *et al.* (1977) *dalam* Dinas Pertanian Sumsel (2001), petani yang memberikan pupuk N, P dan K dan penyiangan rutin, memberikan dampak positif di mana tanaman duku berbuah setiap tahun.

Komersialisasi Duku (Suatu Upaya Yang Menjanjikan)

Hasil pengkajian tahun 2005 memperlihatkan bahwa usaha pembibitan duku melalui sambung pucuk, memerlukan biaya pokok sebesar Rp 2.775, per bibit sambung pucuk. Usaha ini mencapai keadaan impas pada produksi sebanyak 222 bibit sambung pucuk, dengan pendapatan sebesar Rp 6.617.335, pada skala 5.000 bibit batang bawah (Hutapea dan Suparwoto, 2005). Pemasaran bibit duku juga mencapai wilayah luar provinsi seperti Bangka, Jambi, Sumatera Barat dan Sumatera Utara, Pulau Jawa dan Kalimantan. Harga jual bibit duku tahun 2007 berkisar antara Rp 8000 – 10.000,-

Pada musim panen tahun 2003, harga jual buah duku di salah satu sentra produksi yaitu Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Rp 1.200/kg. Keuntungan pemborong yang membawa buah duku ke Pasar Induk Kramat Jati Jakarta dari Kabupaten Muara Enim lebih tinggi dibandingkan dengan dari Kabupaten OKI dan Kabupaten OKU, berturut-turut sebesar Rp 123,2/kg; Rp 104,33/kg dan Rp 66,55/kg.

Keuntungan agen di Pasar Induk Kramat Jati yang memasarkan duku asal Kabupaten Muara Enim lebih tinggi dibanding kan dengan duku asal Kabupaten OKU dan Kabupaten OKI, berturut-turut sebesar Rp 1.004,83/kg; Rp 920,94/kg dan Rp 919,33/kg. Keuntungan yang diperoleh pengecer di Jakarta yang memasarkan duku asal Kabupaten OKI lebih tinggi dibanding duku asal Kabupaten OKU dan Muara Enim berturut-turut sebesar Rp 825,55; Rp 775,55/kg dan Rp 675,55/kg (Suparwoto dan Y.Hutapea, 2005).

Usaha penangkaran duku melalui sambung pucuk di Desa Sukaraja Baru, melibatkan 30 petani penangkar. Bibit duku yang telah dijual sebanyak 7.952 batang, siap untuk dijual sebanyak 5000 batang dan masih dipersiapkan 100.000 batang bawah untuk disambung.

Di kebun Sija Carana (bahasa daerah artinya begini caranya) yang dikelola Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, menyediakan bibit duku sambung pucuk. Di kebun yang luasnya 4,75 ha, selain sebagai tempat pembibitan, juga untuk melestarikan plasma nutfah tanaman buah Sumatera Selatan, sebagai tempat magang dan pelatihan bahkan agro wisata.

PENUTUP

Duku merupakan buah unggulan daerah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas komersial. Pengusahaan tanaman ini masih berupa kebun campuran yang diwarisi dari keluarga secara turun temurun.

Peremajaan dengan menggunakan bibit yang bermutu perlu segera dilakukan, terutama untuk tanaman tua dan kurang produktif. Teknologi kearah itu sudah tersedia mulai dari persemaian, pemupukan, media tanam dan bibit duku sambung pucuk. Peremajaan ini dapat dipercepat pengembangannya melalui kebun-kebun contoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan. 2002. Dokumentasi Deskripsi Hasil Pelepasan Varietas Unggulan Sumsel. Balai Perbenihan Tanaman Sumsel. Palembang.
- Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Selatan. 2001. Kajian Informasi Komoditi Unggulan Pertanian Propinsi Sumatera Selatan. Dinas Pertanian Bekerjasama dengan Masyarakat Agribisnis dan Agroindustri Sumatera Selatan. Palembang
- Gusniwati. 2001. Penggunaan Sekam Padi sebagai Campuran Media pada Pembibitan Duku. *Jurnal Agronomi Universitas Jambi* 5 (2) : 55-57.
- Hutapea, Y dan Suparwoto. 2005. Harga Pokok Usaha Pembibitan Duku. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Hortikultura dan Perkebunan dalam Sistem Usahatani Lahan kering*. PSE, Bogor.
- Kartina, A.M. 2002. Hubungan antara Karakteristika Lahan dan Tanaman dengan Hasil Buah Duku Di Beberapa Lokasi Di Kabupaten OKU Sumatera Selatan. *Pasca Sarjana Universitas Pajajaran*. Bandung.
- Prihatman K (<http://warintek.Progressio.or.Id/byrans>). 2000. Duku. BAPPENAS. Jakarta.
- Sunaryono, H. 1981. Pengenalan jenis tanaman buah-buahan dan bercocok tanam buah-buahan penting di Indonesia. Sinar Baru, Bandung.
- Suparwoto dan Y.Hutapea. 2005. Keragaan Buah Duku dan Pemasarannya di Sumatera Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 8 No. 3.
- Widyastuti, Y.E. dan Kristiawati. 1994. Jenis Duku dan Budidaya. Penebar Swadaya. Jakarta.